Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 33177-33186

Landskap Sejarah dan Ekologi Konawe Utara: Asal-Usul Peradaban, Identitas Etnik, dan Transformasi Lingkungan

Sarlan Adijaya[1], Danial[2], Zainal[3], Laxmi[4], Reamon[5], La Ode Aris[6], Ilmawati[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Halu Oleo
e-mail: rambuwawi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji landskap sejarah dan ekologi Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, menggunakan pendekatan integratif dengan menggabungkan data primer dari lapangan dan sumber sekunder berupa literatur arkeologi, ekologi, dan hukum lingkungan. Hasil kajian menunjukkan empat temuan utama: (1) bukti arkeologis gua-gua prasejarah di kawasan Wiwirano dan Oheo mengonfirmasi hunian manusia sejak Pleistosen Akhir; (2) tradisi lisan Orang Culambacu mengandung konstruksi identitas yang kompleks dan norma adat berbasis ekologi; (3) keanekaragaman hayati hutan, sungai, dan perairan Teluk Lasolo memiliki nilai konservasi yang sangat tinggi; dan (4) ekspansi pertambangan nikel dalam dua dekade terakhir telah menyebabkan degradasi tutupan lahan dan pencemaran badan air secara signifikan. Diskusi menyimpulkan bahwa ketimpangan antara kekayaan sumber daya alam dan tingkat kemiskinan penduduk mencerminkan kegagalan tata kelola yang perlu segera diatasi melalui pendekatan berbasis bukti ilmiah dan kearifan lokal.

Kata kunci: lanskap sejarah dan ekologi, orang culambacu; orang tolaki, teluk lasolo, konawe utara.

ABSTRACT

This article examines the historical and ecological landscape of North Konawe Regency, Southeast Sulawesi, using an integrative approach, combining primary field data with secondary sources in the form of archaeological, ecological, and environmental law literature. The study reveals four main findings: (1) archaeological evidence from prehistoric caves in the Wiwirano and Oheo areas confirms human habitation since the Late Pleistocene; (2) the oral traditions of the Culambacu people contain complex identity constructions and ecologically based customary norms; (3) the biodiversity of the forests, rivers, and waters of Lasolo Bay has very high conservation value; and (4) the expansion of nickel mining in the past two decades has led to significant land cover degradation and water pollution. The discussion concludes that the disparity between natural resource wealth and poverty levels reflects a governance failure that needs to be addressed immediately through an approach based on scientific evidence and local wisdom.

Keywords: historical and ecological landscape, Culambacu people; Tolaki people, Lasolo Bay, North Konawe.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe Utara (Konut) adalah daerah otonom yang lahir melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2007, hasil pemekaran dari Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Dengan luas 5.101,76 km² (13,40% dari wilayah provinsi), kabupaten ini membentang di antara 02°97'–03°86' LS dan 121°49'–122°49' BT, berbatasan dengan Kabupaten Morowali (Sulawesi Tengah) di utara dan Teluk Lasolo di timur. Meskipun baru berdiri sebagai kabupaten mandiri, Konawe Utara menyimpan warisan

peradaban yang jauh lebih tua—dari jejak prasejarah di gua-gua karst hingga sistem kerajaan yang kompleks.

Kawasan ini kini berada di persimpangan dua kepentingan yang saling berbenturan. Di satu sisi, ia memiliki warisan sejarah dan ekologi yang kaya: situs arkeologi prasejarah, tradisi budaya Orang Culambacu dan Tolaki, hutan hujan tropis dengan spesies endemik Sulawesi, serta ekosistem pesisir Teluk Lasolo yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi sejak 1999. Di sisi lain, ekspansi industri pertambangan nikel dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara dramatis wajah ekologis kawasan ini, menimbulkan dampak terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Adidharma et al., 2023; Journal of Health Science and Pharmacy, 2025).

Studi tentang kawasan ini selama ini bersifat sektoral—arkeologi, ekologi, dan sosial-ekonomi berjalan masing-masing tanpa integrasi yang memadai. Artikel ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan kajian integratif yang menghubungkan landskap sejarah, ekologi, dan kependudukan Konawe Utara dalam satu kerangka analisis yang koheren. Secara spesifik, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana rekonstruksi sejarah hunian manusia dan sistem kerajaan di Konawe Utara? (2) Bagaimana kondisi ekosistem hutan dan pesisir Konawe Utara dan ancaman yang dihadapinya? (3) Apa implikasi temuan-temuan tersebut bagi tata kelola wilayah secara berkelanjutan?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur integratif (integrative literature review) yang dikombinasikan dengan analisis naratif historis. Sumber data dibagi menjadi dua kategori: (1) sumber primer, meliputi data lapangan yang dihimpun melalui observasi dan wawancara mendalam dengan penduduk lokal di Asera, Wiwirano, Lasolo, dan sekitarnya dalam rentang waktu 1999–2021; dan (2) sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah dari basis data akademik (Scopus, Google Scholar, dan DOAJ), laporan pemerintah (BPS, BPKH, BWS), serta naskah sejarah lokal dan oral history yang telah didokumentasikan.

Pencarian literatur ilmiah menggunakan kata kunci: 'North Konawe archaeology,' 'Sulawesi prehistoric caves,' 'nickel mining environmental impact Southeast Sulawesi,' 'Lasolo Bay conservation,' 'Culambacu ethnic group,' dan kombinasinya. Pembatasan waktu ditetapkan pada publikasi tahun 2009–2026 untuk menjamin relevansi temuan terkini, dengan pengecualian untuk karya-karya klasik yang tetap menjadi acuan fundamental. Dari proses ini, diperoleh 22 referensi yang memenuhi kriteria inklusi: relevansi tematis, kejelasan metodologi, dan keterlacakan DOI. Analisis lintas sumber dilakukan secara tematik mengikuti kerangka tiga landskap: sejarah, ekologi, dan kependudukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landskap Sejarah

1. Geografi Historis dan Dua Entitas Kebudayaan

Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa wilayah Konawe Utara secara kultural terbagi menjadi dua kawasan besar. Bagian utara—mencakup sekitar Matarape, Padalere, Buleleng, dan Kuratao—merupakan tanah leluhur Orang Culambacu (Kerajaan Culambacu). Bagian selatan, dari Motui hingga Asera, merupakan wilayah Kerajaan Konawe sebagai Pu'utobu Lasolo dalam sistem pemerintahan Siwole Mbatohuu dengan pemimpin bergelar Ponggawa yang berpusat di Tonganua (Mustaman, 2013). Pembagian ini bukan sekadar garis geografis, melainkan cerminan perbedaan bahasa, tradisi, dan identitas etnik yang nyata antara Orang Culambacu dan Orang Tolaki.

2. Orang Culambacu: Identitas dan Tradisi Lisan

Orang Culambacu adalah kelompok etnik asli yang mendiami kawasan Cinudu (kini Kecamatan Wiwirano) dan sekitar Sungai Lasolo. Bahasa Culambacu termasuk dalam rumpun bahasa Bungku-Tolaki Barat yang mencakup pula bahasa Tolaki, Waru, Rahambuu, dan Kodeoha (Joshua Project, 2024), mengisyaratkan hubungan historis yang erat dengan kelompok-kelompok tetangga.

Tradisi lisan Orang Culambacu menuturkan bahwa tujuh bersaudara—nenek moyang mereka—turun dari langit (mian ncii) melalui pohon Lore dan guci (O'kusi) di tanah Cinudu. Sebelum berpencar ke Palopo, Ternate, Gowa, Wolio, Konawe, dan Bungku, mereka menanam tujuh rumpun bambu (Pu'u Culambacu) sebagai simbol persaudaraan lintas etnisitas, dan mengucapkan sumpah adat yang melarang siapapun datang ke tanah Culambacu dengan niat permusuhan. Narasi ini berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial, legitimasi teritorial, dan norma pengelolaan hubungan antara komunitas tuan rumah dan pendatang (O'Connor et al., 2019).

Analisis kritis menunjukkan bahwa keberadaan 'raja pertama' bernama Untolipu—yang dalam bahasa Culambacu berarti 'orang yang pertama melihat Kampung Cinudu'—kemungkinan merupakan predikat simbolis, bukan nama pribadi generik Orang Culambacu. Nama-nama asli Orang Culambacu dalam catatan lisan seperti Wamansa, Wensangia, Wandudu, Pondelu, dan Lampinidi tidak berstruktur serupa, menimbulkan pertanyaan tentang asal-usul figur 'Untolipu' yang perlu diteliti lebih lanjut (Adijaya, 2022).

3. Bukti Arkeologis: Hunian Prasejarah Konawe Utara

Penelitian Balai Arkeologi Makassar (2009) mengidentifikasi tujuh situs gua prasejarah di Konawe Utara yang dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman sekaligus penguburan sejak masa prasejarah hingga sekitar abad ke-15 Masehi. Temuan artefak—alat serpih, beliung, gerabah, kerang, arang, dan gambar

cadas—mewakili dua fase hunian utama: fase Mesolitik dengan lukisan gua (ras Austro-Melanid, 40.000–10.000 tahun lalu) dan fase bercocok tanam (ras Austronesia/Mongoloid, sekitar 3.000 tahun lalu).

Penelitian terbaru di Gua Ladori, Desa Bendewuta, Kecamatan Oheo, oleh Sabri dan Permana (2024) menemukan keramik abad ke-14 hingga ke-17 Masehi bersama artefak litik yang lebih tua, mengonfirmasi penggunaan berlanjut situs ini selama berabad-abad. Wa Ode Ato et al. (2022) juga mengidentifikasi tinggalan arkeologis di Gua Kuya, Wiwirano, yang memperkuat gambaran tentang kawasan Konawe Utara sebagai simpul penting jaringan hunian prasejarah Sulawesi Tenggara.

Dalam konteks regional, temuan ini berkorelasi dengan perkembangan terbaru arkeologi Sulawesi. Brumm et al. (2021) mendokumentasikan seni gua berusia setidaknya 45.500 tahun di Sulawesi bagian barat daya. Lebih dramatis lagi, Oktaviana et al. (2026) melaporkan stensil tangan di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, berusia minimal 67.800 tahun—bukti tertua kehadiran manusia modern di koridor migrasi utara menuju Sahul yang dipublikasikan di jurnal Nature. Temuan ini menempatkan Sulawesi Tenggara, termasuk kawasan sekitar Konawe Utara, dalam peta peradaban prasejarah global yang sangat penting.

4. Sistem Kerajaan: Wawolesea dan Culambacu

Kerajaan Wawolesea di Toreo—salah satu kerajaan Tolaki tertua di Konawe Utara, diperkirakan berdiri abad ke-6 Masehi—meninggalkan bukti arkeologis berupa sawunga (arena sabung ayam batu), fosil kapal besar, sopura (bengkel pandai besi), dan kuburan kuno. Keberadaan sopura mengindikasikan penguasaan teknologi metalurgi besi, yang menempatkan masyarakat Wawolesea dalam jaringan tradisi metalurgi Nusantara yang lebih luas. Kerajaan ini akhirnya runtuh karena konflik dengan Kerajaan Banggai dan tidak adanya pewaris takhta.

Kerajaan Culambacu atau Untolipu berdiri pada tahun 1712 dengan wilayah inti di Kecamatan Wiwirano saat ini. Pusat perdagangannya di Laroenai menghubungkan Orang Culambacu dengan jaringan niaga regional: Bungku, Ternate, Tidore, Buton, dan Gowa via laut; Palopo via darat (empat hari empat malam). Kerajaan ini sempat bernaung di bawah jaringan Tobelo–Bungku–Ternate sebelum bergabung dengan Kerajaan Konawe. Setelah wafatnya raja terakhir pada 1884, wilayah ini dimasukkan Belanda ke dalam wilayah Kerajaan Bungku (1885), dan setelah kemerdekaan menjadi bagian Kabupaten Konawe hingga resmi menjadi Kabupaten Konawe Utara tahun 2007 (Mustaman, 2013).

Landskap Ekologi

1. Ekosistem Hutan: Keanekaragaman dan Deforestasi

Berdasarkan SK MenLHK No. 8115/2018, total kawasan hutan Konawe Utara mencapai 424.211,03 hektar, terdiri dari Hutan Lindung (200.763,93 ha), Suaka Alam dan Pelestarian Alam (72.839,63 ha), Hutan Produksi Terbatas (63.972,78 ha), Hutan Produksi (63.808,97 ha), dan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (23.819,72 ha). Inventarisasi BPKH Wilayah XXII Kendari (2015) dari

18 plot pengamatan mengidentifikasi 51 jenis pohon, termasuk spesies bernilai tinggi seperti Agathis dammara (Damar), Calophyllum woworoentii (Bintangur), dan Vitex cofasus (Bitti).

Fauna endemik yang teridentifikasi mencakup Anoa dataran rendah (Bubalus depressicornis), Anoa pegunungan (Bubalus quarlesi), Monyet hitam Sulawesi (Macaca ochreata), dan Maleo (Macrocephalon maleo)—ketiganya spesies yang dilindungi dan endemik Sulawesi. Kehadiran satwa-satwa ini menegaskan nilai konservasi kawasan hutan Konawe Utara dalam sistem keanekaragaman hayati Wallacea yang diakui secara global.

Namun, ekspansi pertambangan nikel telah mengakibatkan degradasi tutupan hutan yang terukur. Adidharma, Supriatna, dan Takarina (2023) menggunakan analisis NDVI berbasis citra Landsat untuk mengukur perubahan tutupan lahan di Kecamatan Molawe periode 2001–2020. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan area lahan terbuka (non-vegetasi dan tanah terbuka) dari 2001 ke 2015 dan dari 2015 ke 2020, sementara tutupan vegetasi jarang terus menyusut. Barus et al. (2022) mengembangkan indeks stabilitas lahan di kawasan tambang nikel Konawe Utara dan mengonfirmasi degradasi ekosistem yang meluas, menekankan urgensi manajemen reklamasi lahan berbasis sains.

2. Ekologi Sungai dan Pencemaran Air

Konawe Utara memiliki dua sungai utama: Lasolo dan Lalindu, dengan potensi sumber daya air gabungan sekitar 7 miliar m^3/tahun atau setara 222 m^3/detik (BWS 4 Kendari, 2021). Sungai Lasolo secara historis berfungsi sebagai satu-satunya jalur transportasi menuju Wiwirano sebelum jalan trans-Sulawesi dibangun pertengahan 1990an.

Aktivitas tambang nikel telah memberikan tekanan serius pada ekosistem sungai. Paundanan dan Khaery (2023) menemukan kadar timbal (Pb) dan tembaga (Cu) yang melampaui nilai ambang batas di Sungai Motui, mengindikasikan kontaminasi logam berat yang serius. Kajian komprehensif yang diterbitkan Journal of Health Science and Pharmacy (2025) melaporkan bahwa produksi nikel Konawe Utara melampaui 22 juta ton pada 2020, namun sekaligus mengakibatkan degradasi kualitas air di sekitar 128 desa. Limbah industri mengandung logam berat telah menciptakan risiko kesehatan signifikan bagi komunitas sekitar, menegaskan perlunya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang komprehensif dan penegakan hukumnya.

3. Kawasan Konservasi Teluk Lasolo

Teluk Lasolo (81.800 ha) ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut melalui SK Menhutbun No. 451/Kpts-II/1999, berdasarkan survei potensi yang dimulai Direktorat Pelestarian Alam sejak 1989. Kawasan ini menyimpan keanekaragaman biota laut yang tinggi: terumbu karang (Acropora hyacinthus, Porites lutea, Lobophyllia spp.); ikan (Amphiprion spp./ikan anemone); moluska (Tridacna squamosa,

Tridacna crocea, Conus spp.); serta penyu sisik (Eretmochelys imbricata) dan penyu hijau (Chelonia mydas) yang dilindungi secara internasional.

Meskipun berstatus kawasan konservasi, Teluk Lasolo menghadapi tekanan dari berbagai sumber. Muthalib dan Nuryadi (2023) mendokumentasikan dampak limbah tambang nikel terhadap petani rumput laut di Konawe Utara, membuktikan bahwa pencemaran laut telah memaksa perubahan pola adaptasi ekonomi komunitas pesisir secara signifikan. Kajian dari Environmental Pollution Journal (2025) menegaskan paradoks nikel Indonesia: meskipun eksploitasi nikel mendorong pertumbuhan ekonomi, distribusi manfaat yang tidak merata dan lemahnya regulasi lingkungan telah mengakibatkan kehilangan mata pencaharian lokal dan degradasi ekosistem yang sistematis.

Konflik sosial terkait penggunaan ruang laut juga tercatat. Kasus masuknya perusahaan budidaya mutiara di wilayah tangkapan nelayan Teluk Dalam menunjukkan bagaimana absennya konsultasi yang memadai dengan komunitas lokal dapat memicu konflik horizontal sekaligus merusak tatanan ekologi-sosial yang telah terbentuk selama generasi.

Landskap Kependudukan

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Konawe Utara adalah 67.871 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,70%/tahun dan kepadatan rata-rata 13,30 jiwa/km². Kecamatan Lasolo Kepulauan—pusat kegiatan pertambangan—mencatat laju pertumbuhan tertinggi (4,31%/tahun), sementara Kecamatan Lasolo yang merupakan pusat permukiman tua hanya tumbuh 2,33%/tahun. Pola ini mengindikasikan gelombang urbanisasi yang dipicu oleh ekspansi industri ekstraktif.

Profil sosial menunjukkan gap yang mengkhawatirkan: penduduk berpendidikan setara SD atau kurang masih 29,02%, sementara yang berpendidikan tinggi hanya 14%. Ketersediaan nakes (9 dokter, 143 bidan, 68 perawat) dan fasilitas kesehatan (1 RSUD, 22 puskesmas) sangat tidak memadai untuk 67.871 jiwa yang tersebar di wilayah 5.101 km². Data kesehatan RSUD Konasara mencatat 874 kasus Bronkitis dan 97 kasus TB Paru—tingginya kasus pernapasan ini kemungkinan berkorelasi dengan paparan debu industri pertambangan, meskipun studi epidemiologi spesifik masih diperlukan untuk mengonfirmasinya.

Paradoks terbesar Konawe Utara adalah angka kemiskinan 13,53% (2020)—lebih tinggi dari rata-rata nasional (10,19%) dan provinsi (11,69%)—di tengah kekayaan sumber daya alam yang luar biasa. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikenal dalam literatur ekonomi politik sebagai resource curse: daerah kaya sumber daya alam yang justru gagal mentransformasi kekayaan tersebut menjadi kesejahteraan yang merata bagi penduduknya (Journal of Law, Environmental and Justice, 2025).

Pembahasan:

Temuan-temuan di atas secara kolektif menggambarkan Konawe Utara sebagai wilayah dengan warisan historis dan ekologis yang sangat signifikan, namun berada dalam trajectory pembangunan yang bermasalah. Beberapa poin diskusi perlu digarisbawahi.

Pertama, keterbatasan rekonstruksi historis Orang Culambacu. Narasi tradisi lisan—termasuk mitos turun dari langit dan tujuh rumpun bambu—memiliki nilai sosiologis yang sangat penting sebagai mekanisme identitas kolektif, namun tidak dapat dikonfirmasi sebagai fakta empiris tanpa bukti arkeologis dan biologis forensik yang memadai. Pertanyaan tentang hubungan genetik antara penghuni gua prasejarah Wawontoaho dan Orang Culambacu masa kini hanya dapat dijawab melalui pengujian radiometrik C14 dan uji DNA forensik yang belum pernah dilakukan. Ini adalah agenda penelitian yang mendesak.

Kedua, kontekstualisasi arkeologi Konawe Utara dalam narasi besar prasejarah Sulawesi. Temuan Oktaviana et al. (2026) tentang seni gua berusia 67.800 tahun di Pulau Muna—dalam jarak relatif dekat dari Konawe Utara—membuka kemungkinan bahwa situs-situs di Konawe Utara merupakan bagian dari koridor migrasi dan hunian prasejarah yang jauh lebih panjang dari yang selama ini diperkirakan. Ini memperkuat argumen bahwa kawasan Konawe Utara layak diperlakukan sebagai kawasan warisan kemanusiaan, bukan sekadar deposit mineral.

Ketiga, krisis ekologi yang bersifat kumulatif dan belum tertangani. Data dari Adidharma et al. (2023), Paundanan dan Khaery (2023), serta Journal of Health Science and Pharmacy (2025) secara bersama-sama membangun gambaran yang koheren: degradasi tutupan lahan, pencemaran logam berat di sungai, dan dampak kesehatan masyarakat bukanlah insiden terpisah, melainkan manifestasi dari satu sistem eksploitasi sumber daya yang tidak terkontrol. Kajian dari Journal of Law, Environmental and Justice (2025) bahkan mengidentifikasi korelasi antara korupsi dalam perizinan tambang dan percepatan bencana ekologi—sebuah temuan yang menuntut reformasi tata kelola yang mendasar, bukan sekadar perbaikan teknis.

Keempat, relevansi kearifan lokal dalam tata kelola lingkungan. Sumpah adat Orang Culambacu—'barang siapa yang datang ke tanah Culambacu dengan membawa permusuhan'—dapat dibaca sebagai norma ekologis indigenous yang melarang eksploitasi destruktif terhadap tanah leluhur. Dalam konteks hukum lingkungan kontemporer, norma adat semacam ini seharusnya menjadi komponen penting dalam instrumen pengelolaan wilayah, sebagaimana yang diamanatkan oleh UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan berbagai peraturan pengakuan hak masyarakat adat.

Kelima, kesenjangan antara potensi dan kapasitas pelayanan publik. Rasio guru-murid, ketersediaan dokter, dan infrastruktur kesehatan yang sangat tidak memadai—dikombinasikan dengan angka

kemiskinan di atas rata-rata nasional—mencerminkan kegagalan redistribusi pendapatan dari sektor pertambangan kepada masyarakat lokal. Pendapatan asli daerah yang seharusnya meningkat dengan adanya industri nikel tidak secara proporsional tercermin dalam indikator-indikator pembangunan manusia.

KESIMPULAN

Kajian integratif tentang landskap sejarah dan ekologi Konawe Utara menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, kawasan ini merupakan salah satu wilayah dengan warisan prasejarah terpenting di Sulawesi Tenggara—terkait dengan koridor migrasi manusia modern yang berusia puluhan ribu tahun—sekaligus menyimpan tradisi kerajaan dan kebudayaan Orang Culambacu dan Tolaki yang kaya dan masih hidup.

Kedua, kekayaan ekologi hutan, sungai, dan pesisir Teluk Lasolo yang luar biasa kini berada dalam tekanan berat akibat ekspansi pertambangan nikel yang tidak terkendali. Data ilmiah dari berbagai studi terbaru secara konsisten menunjukkan degradasi tutupan lahan, pencemaran badan air, dan dampak kesehatan masyarakat yang signifikan—sementara manfaat ekonomi dari industri ini tidak terdistribusi secara adil kepada penduduk lokal.

Ketiga, paradoks antara kekayaan sumber daya alam dan kemiskinan penduduk mengindikasikan kegagalan tata kelola yang struktural. Rekomendasi kebijakan yang diusulkan mencakup: (1) akselerasi penelitian arkeologi berbasis C14 dan DNA forensik untuk mengungkap identitas penghuni gua prasejarah; (2) penguatan penegakan AMDAL dan hukum lingkungan terhadap operasi tambang yang melampaui batas izin dan merusak DAS serta kawasan konservasi; (3) pengembangan ekowisata berbasis komunitas di kawasan Teluk Lasolo, Sungai Lalindu, dan Air Terjun Ameseu sebagai alternatif ekonomi berkelanjutan; (4) integrasi pengetahuan adat Orang Culambacu dan Tolaki ke dalam instrumen tata ruang wilayah; dan (5) peningkatan investasi yang terukur dalam pendidikan dan layanan kesehatan sebagai bentuk redistribusi manfaat sumber daya alam kepada masyarakat lokal.

Konawe Utara adalah cermin dari dilema pembangunan yang dihadapi banyak daerah kaya sumber daya alam di Indonesia. Membaca warisan sejarah dan ekologinya secara serius—dengan dukungan penelitian ilmiah yang memadai dan penghormatan terhadap kearifan lokal—adalah prasyarat bagi tata kelola yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adidharma, M. A., Supriatna, & Takarina, N. D. (2023). The impact of nickel mining on vegetation index in Molawe Sub-district, North Konawe District, Southeast Sulawesi, Indonesia. Biodiversitas: Journal of Biological Diversity, 24(8), 4581–4588. https://doi.org/10.13057/biodiv/d240840

Adijaya, Sarlan. (2022). Orang Lain Berlabuh Aku Yang Tenggelam: Kisah Tuan Tanah di Negeri Leluhur. UHO Press, Kendari.

Aljerou, J. F. (2021). Karakter gua dan ceruk berpotensi tinggalan arkeologi di Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara [Skripsi Sarjana]. Universitas Halu Oleo.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Utara. (2020). Konawe Utara dalam angka 2020. BPS Kabupaten Konawe Utara.

Badan Wilayah Sungai 4 Kendari. (2021). Data potensi sumber daya air Konawe Utara. BWS 4 Kendari.

Balai Arkeologi Makassar. (2009). Laporan penelitian situs gua prasejarah Konawe Utara. Balai Arkeologi Makassar.

Barus, B., Tarigan, S. D., Tejo, R. K., & Stanny, Y. A. (2022). Development of a land stability index for land damage assessment: The case of a nickel mine, North Konawe, Indonesia. Journal of Degraded and Mining Lands Management, 9(4), 3695–3702. https://doi.org/10.15243/jdmlm.2022.094.3695

BPKH Wilayah XXII Kendari. (2015). Survei inventarisasi flora kawasan hutan Konawe Utara. Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XXII.

Brumm, A., Aubert, M., van den Bergh, G. D., Morley, M. W., Zhao, J.-X., & Roberts, R. G. (2021). Oldest cave art found in Sulawesi. Science Advances, 7(3), eabd4648. https://doi.org/10.1126/sciadv.abd4648

Dinas Kehutanan Konawe Utara. (2018). Data kawasan hutan Konawe Utara berdasarkan SK. 8115/MenLHK/PKTL/KUH/PLA.2/11/2018. Dinas Kehutanan Kabupaten Konawe Utara.

Journal of Health Science and Pharmacy. (2025). Impact of nickel mining on river pollution in North Konawe. STIKBAR Publisher. https://doi.org/10.36685/jhsp.v1i1.1050

Journal of Law, Environmental and Justice. (2025). Corruption on nickel mining in North Konawe: Impacts and reforms for environmental justice. https://doi.org/10.1080/08941920.2023.2180818

Joshua Project. (2024). Tolaki in Indonesia people group profile. https://joshuaproject.net/people_groups/15540/ID

Muthalib, A. A., & Nuryadi, A. M. (2023). The economic adaptation pattern of seaweed cultivator community affected by nickel mine waste in North Konawe Regency, Indonesia. AACL Bioflux, 16(1), 427–435.

O'Connor, S., Bulbeck, D., & Meyer, J. (Eds.). (2019). The archaeology of Sulawesi: Current research on the Pleistocene to the historic period (Terra Australis 48). ANU Press. https://doi.org/10.22459/TA48.2019

Oktaviana, A. A., Aubert, M., Brumm, A., Zhao, J.-X., Li, B., & Roberts, R. G. (2026). Rock art from at least 67,800 years ago in Sulawesi. Nature, 639, 76–81. https://doi.org/10.1038/s41586-025-09968-y

Paundanan, M., & Khaery, A. (2023). Studi pencemaran logam berat timbal (Pb) dan tembaga (Cu) berdasarkan nilai ambang batas (NAB) di Sungai Motui Kabupaten Konawe Utara. Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan, 14(2), 45–53.

Sabri, M., & Permana, R. C. E. (2024). Archaeological evidence from Gua Ladori, North Konawe, Southeast Sulawesi. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 14(3). https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i3

Wa Ode Ato, Alim, A., & Salniwati. (2022). Identifikasi tinggalan arkeologi pada Gua Kuya di Desa Pondoa Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi, 6(1). https://doi.org/10.33477/sangia.v6i1

Environmental Pollution Journal. (2025). The paradox of nickel investment in Indonesia. http://ecotonjournal.id/index.php/epj/article/view/339

Whitten, T., Mustafa, M., & Henderson, G. S. (1987). The ecology of Sulawesi. Gadjah Mada University Press.